

BAB III

PEMAHAMAN SANTRI PONDOK PESANTREN KH.

SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO TERHADAP

KEUTAMAAN *KHĀTAM AL-NUBUWWAH*

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

1. Letak Geografis Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Secara geografis, Pondok Pesantren KH.Syamsuddin terletak di Jl. Lawu Gg. IV No. 4 Nologaten Ponorogo yang menempati area tanah seluas 4.200 m². Adapun batas-batas lokasinya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatas dengan Jl. Lawu, Gg. IV No. 4.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jl. Kawi.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Perkebunan Warga.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jl. Lawu.¹

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Pondok Pesantren KH. Syamsuddin didirikan pada tahun 1919, oleh KH. Syamsuddin Bin KH. Imam Syafi'I bin KH. Imam Syuhada "Bani Basyariyah". Pondok Pesantren KH. Syamsuddin

¹ Lihat transkrip dokumentasi 01/D/F-2/14-III/2015.

berasaskan Agama Islam dengan konsentrasi ke ilmu Fiqih. Cikal bakal Pondok Pesantren KH. Syamsuddin adalah “Bait al-Taqwa” sebuah asrama/bangunan indah dan mempesona dibagian paling depan kompleks.

Berdasarkan Anggaran Dasar Rumah Tangga Yayasan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin ini didirikan dengan tujuan:

- a. Mempertinggi dan memperluas pendidikan dalam pengajaran agama.
- b. Mencetak calon-calon guru, mubaligh, dan *zu'ama* Islam yang berguna untuk Negara, Masyarakat, dan agama Islam.

Al-Maghfurlah KH. Syamsuddin mendirikan Pondok dilatar belakangi oleh pemikiran beliau bahwa pada masa itu rakyat Indonesia, khususnya Durisawo sangat membutuhkan sebuah lembaga pendidikan yang membentuk pribadi atau watak insan yang kokoh imannya dan handal dalam wawasan kebangsaan, mandiri, ulet dan taqwa kepada Allah SWT.

Perjalanan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin dari hari kehari mengalami kemajuan yang cukup baik, dan sekitar tahun 1930-an Pondok KH. Syamsuddin mengalami kemajuan yang sangat pesat. Santri-santri tidak hanya dari Ponorogo dan sekitarnya melainkan berasal dari luar Jawa.

Pada tahun 1937, beliau meningkatkan mutu pendidikan dengan menambah fan-fan tertentu seperti al-Qur'an dan tafsirnya, ḥadīth, ushul fiqih dan ilmu-ilmu alat yang lain, selain fan yang telah ditetapkan terdahulu dan menjadi ciri khas Pondok Pesantren KH. Syamsuddin.

Sumbangsih Pondok Pesantren KH. Syamsuddin terhadap kemerdekaan Republik Indonesia (RI), diantaranya:

- a. Pada masa penjajahan Belanda, aktifitas Pondok dihentikan sementara, dan beralih pada kegiatan melawan penjajah Belanda dengan bergabung dengan Laskar Hisbullah yang dipimpin oleh KH. Zaenal Musthofa.
- b. Pada masa penjajahan Jepang, KH. Syamsuddin dikirim ke Bogor Jawa Barat untuk dilatih Militer.
- c. Pada masa pemberontakan PKI Muso tahun 1948, KH. Syamsuddin bersama putranya (KH. Aboe Amar Syam) pernah dijebloskan penjara.

Perkembangan Pondok KH. Syamsuddin selanjutnya adalah membentuk yayasan Pondok pada 1957 pada notaris Tjiook Hong Wang dalam rangka mencari dana untuk pembangunan asrama santri, mushola, gedung Madrasah, beserta fasilitas yang lain (karena tuntutan kebutuhan).

KH. Syamsuddin, meninggal pada 13 Djumadil Akhir 1387 H, atau 17 September 1967 M, pada usia 78 tahun. Untuk mengenag

jasa beliau, namanya diabadikan menjadi nama Pondok Pesantren yang beliau tinggalkan. Hal ini terjadi pada 12 Juli 1969 dan disahkan oleh Menteri Kesejahteraan Rakyat Indonesia, bapak KH. Dr. Idham Cholil.

Berdasarkan wasiat beliau, yang dipilih untuk menjadi pengganti untuk mengasuh Pondok Pesantren KH. Syamsuddin adalah putra ke-8, beliau KH. Drs. Ahmad Tadjuddin, dengan dibantu saudara-saudaranya. Keteladanan KH. Syamsuddin benar-benar melekat disanubari putra-putra beliau, sehingga perjalanan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin tidak mengalami kemunduran baik dari segi kualitas maupun kuantitas.²

Pada masa kepengurusan Drs. KH. Ahmad Tadjuddin, banyak upaya-upaya yang dilakukan, diantaranya:

- a. Merintis Pondok putri yang kemudian diberi nama al-Munjiyyah.
- b. Membangun gedung yang representatif untuk menampung santri yang semakin banyak.
- c. Mengaktifkan kembali lembaga pendidikan formal yang pada tahun ajaran 1984/1985 sempat mengalami kevacuman.

² Lihat transkrip dokumentasi 02/D/F-2/14-III/2015.

- d. Memordenisir pengajaran kitab-kitab Salafiyah dengan mendirikan Madrasah Diniyah Salafiyah yang diberi nama Madrasah al-Khassah *Lita'limi Kutubi Salafiyah 'ala Thariqil Jadidah*.

Drs. KH. Ahmad Tadjuddin wafat pada tanggal 21 April 1991, pada usia 47 tahun. Sebagai pengganti beliau untuk mengasuh Pondok Pesantren adalah K. Ayyub Ahdian Syam, SH (sampai sekarang). Banyak upaya beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren, diantaranya:

- a. Merenovasi asrama santri putri.
- b. Merenovasi Sighar dan difungsikan sebagai kantor Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah.
- c. Merenovasi aula Pondok Pesantren putra KH. Syamsuddin dan Pondok Pesantren putri al-Munjiyah.
- d. Merenovasi MTs-MA YP. KH. Syamsuddin.
- e. Melengkapi peralatan-peralatan lainnya.

Dapat disimpulkan, bahwa pembangunan sarana dan prasarana fisik Pondok Pesantren KH. Syamsuddin sudah semakin maju. Fenomena ini tidak lain sebagai salah satu penunjang mata rantai dari keseluruhan tujuan pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin. Tentunya Nampak lebih praktis, estetika, menarik, sejuk dipandang dan mengundang selera.

Meskipun Pondok Pesantren KH. Syamsuddin telah mengalami perubahan dan pengembangan namun esensi, misi dan orientasinya tetaplah berpijak pada amanat al-Maghfurlah KH. Syamsuddin.³

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo.

a. Visi

Terwujudnya individu yang memiliki sifat agamis, berkemampuan ilmiah-diniyah, terampil dan professional sesuai dengan tatanan kehidupan.

b. Misi

- 1) Menciptakan calon agamawan yang berilmu.
- 2) Menciptakan calon ilmuwan yang beragama.
- 3) Menciptakan calon tenaga terampil yang profesional dan agamis

c. Tujuan

Mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai ilmu pengetahuan

³ Lihat transkrip dokumentasi 03/D/F-2/14-III/2015.

dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama.⁴

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Struktur Organisasi yang ada di Pondok Pesantren KH Syamsuddin Durisawo Ponorogo ada tiga organisasi yaitu meliputi Struktur Yayasan Pondok Pesantren, Struktur Dewan Keamanan, dan Struktur Organisasi Santri Intra Pondok Pesantren (OSIPP).

5. Jumlah Asatidz dan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

a. Jumlah Asatidz Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Dalam melaksanakan proses kegiatan, Pondok Pesantren KH. Syamsuddin melibatkan ustadz dan ustadzah dari lulusan-lulusan Pondok besar di daerah Jawa Timur, diantaranya Pondok Ploso, Pondok Lirboyo, Pondok Langitan, Pondok Tebuireng (Pondok Pesantren terbesar di Jawa saat itu), dan yang lainnya. Hal ini mengingat demi kelancaran dan demi perkembangan Pondok. Pada tahun pelajaran 2014/2015, Pondok KH. Syamsuddin memiliki Ustadz dan Ustadzah sebanyak 16 orang,

⁴ Lihat transkrip dokumentasi 04/D/F-2/14-III/2015.

yang terdiri dari 13 Ustadz dan 3 Ustadzah. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.⁵

b. Jumlah Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Yang dimaksud santri⁶ adalah mereka yang secara resmi menjadi pelajar di Pondok pesantren, terdaftar dalam buku induk Pondok Pesantren dan tinggal atau mukim di asrama yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren KH. Syamsuddin. Adapun jumlahnya pada tahun pelajaran 2014/2015 ada 102 santri, 45 santri putra dan 57 santri putri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam lampiran.⁷

B. Penyajian Data Pemahaman Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo tentang Keutamaan *Kh̄atam al-Nubuwwah*

⁵ Lihat transkrip dokumentasi 05/D/F-2/14-III/2015.

⁶ Tentang istilah santri, Nurkholis Madjid menyebutkan dua pendapat yang bisa dijadikan acuan. Pertama, kata santri berasal dari perkataan Sastri, sebuah kata dari bahasa Sansekerta, yang artinya “Melek huruf”. Kedua, kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, persisnya dari kata Cantrik yang artinya seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keahlian. Lihat: Amin Haedari, Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 3-4.

⁷ Lihat transkrip dokumentasi 06/D/F-2/14-III/2015.

1. Pemahaman Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo tentang Dalil Keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*

Meskipun ḥadīth yang menunjukkan adanya *Khātam al-Nubuwwah*, sangat banyak. Namun, dari semua ḥadīth tersebut tidak ada yang menyinggung tentang adanya keutamaan dari melihat *Khātam al-Nubuwwah*. Namun, di Pondok ini para santri meyakini bahwa *Khātam al-Nubuwwah* memiliki banyak keutamaan. Salah satu keutamaan dari *Khātam al-Nubuwwah* yang dipahami adalah berdasarkan sebuah dalil keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*, karena merupakan sebuah kemustahilan melakukan sesuatu tanpa ada dalil yang digunakan, berikut dalil yang digunakan di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo:

عَنِ التِّرْمِذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَّ الصُّبْحَ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْمَسَاءِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَّ الْمَعْرَبِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى وَقْتِ الصَّبَاحِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَّ السَّفَرَ يَصِيرُ ذَلِكَ السَّفَرَ مُبَارَكًا عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ يُخْتَمَ اللَّهُ لَهُ بِالْإِيمَانِ بَلًا وَأَرْجُوَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ بِصَدَقِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِيمَانِ فِي عُمْرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً يَحْفَظَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ مَا يَكْرَهُ إِلَى أَنْ يَلْقَى اللَّهَ.

Dalil di atas ini diyakini merupakan sebuah ḥadīth, mereka memahami bahwa ini merupakan perkataan seorang sahabat, yakni al-Tirmidzī. Sebagai tanda bahwa ini merupakan seorang sahabat adalah adanya “*Radiyallahu ‘anh*”. Dan ini menunjukkan bahwa

dalil keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* adalah merupakan *ḥadīth mauquf*, yakni perkataan sahabat. Berikut ini penulis paparkan hasil wawancaranya:

“Iya, ini merupakan ḥadīth karena merupakan perkataan dari seorang sahabat Nabi. Al-Tirmidzī di sini seorang sahabat, tandanya adalah *Radi'allahu Ta'ala*”.⁸

Atau dengan bahasa yang lain, ada santri yang menyatakan bahwa perkataan al-Tirmidzī ini merupakan sebuah ḥadīth *mauquf*, yakni perkataan sahabat. Berikut paparan hasil wawancaranya:

“Karena ini perkataan seorang sahabat. Perkataan sahabat al-Tirmidzi di sini adalah seorang sahabat, dan disebut dengan ḥadīth *mauquf*, yakni perkataan sahabat.”⁹

2. Pandangan Santri Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo tentang *Khātam al-Nubuwwah*

Khātam al-Nubuwwah memiliki beberapa makna, yakni bermakna cincin, pemimpin dan penutup. Namun, dari beberapa makna *Khātam al-Nubuwwah* yang dipahami oleh santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah merupakan tanda yang dikenali oleh ahli kitab.

Tanda ini adalah salah satu tanda yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah Nabi penutup atau Nabi terakhir, artinya tidak akan ada lagi Nabi atau Rasul setelah Nabi Muhammad. Tanda

⁸ Lihat transkrip wawancara 09/1-W/F-2/05-V/2015.

⁹ Lihat transkrip wawancara 10/1-W/F-2/10-V/2015.

ini letaknya berada di antara tulang pangkal bahu Nabi SAW.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan saudara Husni Muhammad, selaku pengurus OSIP putra:

“*Khātam al-Nubuwwah* adalah tanda yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul penutup yang berada di antara tulang pangkal bahu Nabi SAW. Hal ini sesuai dengan ḥadīth riwayat al-Tirmidzī berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمُهُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْجَعْدِ قَالَ سَمِعْتُ السَّائِبَ يَقُولُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبِرْكَه. ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وُضُوئِهِ ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَتَنْظَرْتُ إِلَيْهَا تَمَّ بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِثْلَ زُرِّ الْحَجَلَةِ.¹⁰

Adapun pemahaman tentang bentuk dari *Khātam al-Nubuwwah*. Penulis mengkategorikan pemahaman tersebut sebagai berikut: 1. Seperti telur burung merpati. 2. Seperti daging yang menyembul. 3. Bertuliskan “*Allah Wahdah Iā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, di dalamnya. Sebelah kanan: “*Tawajjah Haithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”.

Pemahaman yang menyatakan bahwa *Khātam al-Nubuwwah* seperti telur burung diungkapkan oleh saudara David Putra Mahendra, berikut hasil wawancaranya:

“*Khātam al-Nubuwwah* adalah merupakan bukti, bahwa baginda Muhammad adalah Rasul dan Nabi terakhir. *Khātam al-Nubuwwah* atau biasa disebut juga cap, berada di antara punggung Nabi berbentuk seperti telur burung puyuh atau

¹⁰ Lihat transkrip wawancara 03/1-W/F-2/13-IV/2015.

merpati, hal ini sesuai dengan ḥadīth: “*Telah menceritakan Ahmad bin ‘Ubaidullah, telah menceritakan Ḥātim dari al-Ja’d berkata: Saya mendengar al-Sāib bin Yazīd berkata: “Bibiku pernah membawaku menemui Rasulullah SAW. kemudian berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku ini menderita sakit, beliau pun menyapu kepalaku, dan mendoakan keberkahan untukku, dan beliau berwudhu lalu aku meminum sisa air wudhunya, kemudian aku berdiri di belakangnya maka aku melihat Khātam al-Nubuwwah di antara kedua tulang pangkal bahunya seperti telur burung merpati. (HR. Bukhari).”*¹¹

Bentuk *Khātam* bagi Mukhidatul yang merupakan santri pengurus keamanan Pondok Putri khususnya asrama Bait al-Marwa, menyatakan bahwa *Khātam* berbentuk seperti daging yang menyembul. Hal ini didasarkan pada ḥadīth yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzī, yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّلَقَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْنِي الَّذِي بَيْنَ كَتِفَيْهِ غُدَّةً حَمْرَاءَ مِثْلَ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan pengurus keamanan Pondok Putri khususnya asrama Bait al-Marwa, tersebut:

“*Khātam al-Nubuwwah* adalah sebuah tanda atau stempel yang ada dalam diri Nabi. Yang menandakan bahwa tidak ada Nabi setelah beliau wafat sampai hari kiamat datang. Jadi jika ada yang menyatakan bahwa dirinya adalah Nabi, maka itu dusta. Tanda yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, salah satunya ya tanda ini. *Khātam* yang tempatnya itu berada di antara bahu beliau, mengenai

¹¹ Lihat transkrip wawancara 04/1-W/F-2/14-IV/2015.

bentuknya sangat variatif. Salah satunya yakni riwayat al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّلَقَانِيُّ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْهِ عُذَّةٌ حَمْرَاءُ مِثْلُ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ.

Al-Tirmidzī yang menyebutkan bahwa *khātam* itu seperti daging yang menyembul di antara kulit dan daging berwarna merah.”¹²

Pemahaman lain dikemukakan oleh Triana Nariatul Fitria, yang menyatakan bahwa *Khātam* harus terdapat tulisan yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah Rasul terakhir, hal ini sesuai dengan keterangan yang dia dapatkan dari sang Ustad, sang Ustad menjelaskan bahwa *Khātam* al-Nubuwwah sebagai berikut:

كَانَ الْخَاتَمُ الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْ رَسُولِ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجُّهُ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan saudari Triana Nariatul Fitria, sebagai berikut:

“Salah satu tanda atau *Khātam* yang menunjukkan bahwa Rasulullah adalah Nabi terakhir. Karena *Khātam* ini sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir. Hal ini sesuai dengan keterangan yang dia dapatkan dari sang Ustad, sang Ustad menjelaskan bahwa *khātam* al-Nubuwwah yaitu:

كَانَ الْخَاتَمُ الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْ رَسُولِ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجُّهُ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ.”¹³

¹² Lihat transkrip wawancara 01/1-W/F-2/21-III/2015.

¹³ Lihat transkrip wawancara 02/1-W/F-2/22-III/2015.

Meskipun pemahaman tentang bentuk *Khātam* berbeda-beda berdasarkan ḥadīth yang mereka jadikan dasar masing-masing. Namun di Pondok ini mayoritas santri memahami bahwa *Khātam al-Nubuwwah* terdapat tulisan didalamnya: “*Allah Wahdah lā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, sebelah kanan: “*Tawajah Ḥaithu Shi’ta*”, sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”. Hal ini atas dalil dari al-Tirmidzī sebagai berikut:

كَانَ الْخَاتَمُ الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْ رَسُولِ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجُّهُ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan beliau:

“Tanda yang ada di punggung Nabi, bentuknya bervariasi, namun di Pondok ini kebanyakan dari santri memahami *khātam al-Nubuwwah* di dalamnya terdapat tulisan: “*Allah Wahdah lā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, sebelah kanan: “*Tawajah Ḥaithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”. Hal ini atas dalil dari al-Tirmidzī sebagai berikut:

كَانَ الْخَاتَمُ الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْ رَسُولِ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجُّهُ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ.¹⁴

Mereka juga memahami bahwa *khātam al-Nubuwwah*

memiliki banyak keutamaan, dan di antara keutamaannya adalah:

“Siapa yang berwudhu kemudian melihatnya di waktu Shubuh, maka Allah menjaganya sampai sore hari. Siapa yang melihatnya di waktu Maghrib, maka Allah menjaganya sampai waktu Shubuh. Siapa yang melihatnya pada permulaan bulan, maka Allah menjaganya sampai

¹⁴ Lihat hasil wawancara 05/1-W/F-1/28-III/2015.

akhir bulan dari bala' dan marabahaya. Siapa yang melihatnya pada waktu bepergian, maka kepergiannya akan menjadi berkah. Dan siapa yang meninggal pada tahun itu juga, maka Allah menutupnya dengan keimanan. Yang terpenting yang saya kehendaki dari Allah bahwa orang yang melihatnya dengan pandangan cinta dan iman sepanjang umurnya sekali saja, maka Allah menjaganya dari semua yang dibenci sampai berjumpa dengan Allah.”

Hal ini berdasarkan perkataan al-Tirmidzī RA. sebagai berikut:

عَنِ التِّرْمِذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الصُّبْحِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْمَسَاءِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الْمَغْرِبِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى وَقْتِ الصُّبْحِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ السَّفَرِ يَصِيرُ ذَلِكَ السَّفَرُ مُبَارَكًا عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ يُخْتِمُ اللَّهُ لَهُ بِالْإِيمَانِ بَلًا وَأَرْجُو اللَّهُ تَعَالَى أَنْ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ بِصِدْقِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِيمَانِ فِي عُمُرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ مَا يَكْرَهُ إِلَى أَنْ يَلْقَى اللَّهَ.

Berikut ini paparan hasil wawancara dengan salah satu santri:

“Pemahaman saya tentang keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* yaitu berdasarkan ḥadīth yang dinukil oleh seorang sahabat Nabi yakni al-Tirmidzī, yaitu:

عَنِ التِّرْمِذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الصُّبْحِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْمَسَاءِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الْمَغْرِبِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى وَقْتِ الصُّبْحِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ السَّفَرِ يَصِيرُ ذَلِكَ السَّفَرُ مُبَارَكًا عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ يُخْتِمُ اللَّهُ لَهُ بِالْإِيمَانِ بَلًا وَأَرْجُو اللَّهُ تَعَالَى أَنْ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ بِصِدْقِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِيمَانِ فِي عُمُرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ مَا يَكْرَهُ إِلَى أَنْ يَلْقَى اللَّهَ.¹⁵

¹⁵ Lihat transkrip wawancara 09/1-W/F-3/05-V/2015.

3. Pandangan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo tentang Keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa *Khātam al-Nubuwwah* mempunyai banyak keutamaan. Bagi santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* adalah mendapat penjagaan dari Allah SWT dari semua marabahaya walaupun hanya sekali dalam seumur hidup melihatnya. Berikut paparan hasil wawancaranya:

“Keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* yang saya ketahui adalah barang siapa yang melihat akan mendapat penjagaan dari Allah SWT dari semua marabahaya walaupun hanya sekali dalam seumur hidup melihatnya.”¹⁶

Pemahaman lain dikemukakan bahwa keutamaan melihat *Khātam al-Nubuwwah*, yang santri rasakan adalah bertambah iman dan rasa cinta saya kepada baginda Nabi Muhammad SAW. berikut hasil wawancaranya:

“Keutamaan melihat *Khātam al-Nubuwwah*, dan bagi saya keutamaan yang saya rasakan adalah bertambah iman dan rasa cinta saya kepada baginda Nabi Muhammad SAW.”¹⁷

Pemahaman yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kyai Ayyub, keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* banyak ditemukan dari sebuah ḥadīth al-Tirmidzī, beberapa keutamaan tersebut yakni dijaga

¹⁶ Lihat transkrip wawancara 12/1-W/F-3/02-VI/2015.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara 13/1-W/F-3/05-VI/2015.

oleh Allah sepanjang waktu dari *bala'* dan marabahaya, mendapat berkah jika saat bepergian, meninggal dalam keadaan beriman, bahkan akan dijaga dari apa yang dibenci oleh Allah walau seumur hidup hanya sekali melihat *Khātam al-Nubuwwah*. Berikut hasil wawancaranya:

“Keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* adalah sebagaimana dijelaskan oleh al-Tirmidzī, yaitu:

عَنِ التِّرْمِذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الصُّبْحِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْمَسَاءِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الْمَغْرِبِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى وَقْتِ الصَّبَاحِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ السَّفَرِ يَصِيرُ ذَلِكَ السَّفَرُ مُبَارَكًا عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ يُحْتَمِ اللَّهُ لَهُ بِالْإِيمَانِ بَلْ وَأَرْجُو اللَّهُ تَعَالَى أَنْ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ بِصَدَقِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِيمَانِ فِي عُمْرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ مَا يَكْرَهُ إِلَى أَنْ يَلْقَى اللَّهَ.

“Dari al-Tirmidzī RA. sesungguhnya dia berkata: Siapa yang berwudhu kemudian melihatnya di waktu Shubuh, maka Allah menjaganya sampai sore hari. Siapa yang melihatnya di waktu Maghrib, maka Allah menjaganya sampai waktu Shubuh. Siapa yang melihatnya pada permulaan bulan, maka Allah menjaganya sampai akhir bulan dari *bala'* dan marabahaya. Siapa yang melihatnya pada waktu bepergian, maka kepergiannya akan menjadi berkah. Dan siapa yang meninggal pada tahun itu juga, maka Allah menutupnya dengan keimanan. Yang terpenting yang saya kehendaki dari Allah bahwa orang yang melihatnya dengan pandangan cinta dan iman sepanjang umurnya sekali saja, maka Allah menjaganya dari semua yang dibenci sampai berjumpa dengan Allah.”

Dari sebuah ḥadīth ini saja, banyak kita temukan beberapa keutamaan dari tersebut. Yakni dijaga oleh Allah sepanjang waktu dari *bala'* dan marabahaya, mendapat berkah jika saat bepergian, meninggal dalam keadaan beriman, bahkan akan

dijaga dari apa yang dibenci oleh Allah walau seumur hidup hanya sekali melihat *Khātam al-Nubuwwah*.¹⁸

4. Latar Belakang Penggunaan Lambang *Khātam al-Nubuwwah* di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Rasulullah SAW. adalah sosok yang sangat sentral dalam Islam. Karena apa pun yang berasal dari beliau menjadi sumber ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Maka tidak mengherankan jika sosok beliau dijadikan suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Pondok Pesantren mana pun pasti mempunyai cara sendiri untuk para santrinya agar dapat mempunyai rasa cinta kepada Rasulullah SAW. sehingga mereka menjadikan Rasulullah sebagai rujukan dalam setiap melakukan kegiatan apapun dalam kehidupan mereka.

Upaya tersebut, diantaranya adalah dengan lebih mengenal sosok beliau melalui kitab-kitab sejarah kehidupan beliau, dan dengan rutin melakukan kegiatan maulid al-Barzanji, al-*Diba'i*, maupun yang lainnya, namun ternyata kegiatan ini kurang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta kepada beliau.

Maka demi menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. para Pengurus menganjurkan pada santri agar mempelajari

¹⁸ Lihat transkrip wawancara 14/1-W/F-4/07-VI/2015.

tentang *Khātam al-Nubuwwah*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kyai Ayyub Ahdian Syam, selaku Pengasuh Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo, sebagai berikut:

“Menggunakan lambang *Khātam al-Nubuwwah* pada awalnya dilakukan karena kurang efektifnya upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. selama ini. Kita melakukan kegiatan rutin pembacaan sholawat barzanji, burdah, dan lain sebagainya pada malam jum’at secara bergantian. Maka dari itu, kami berinisiatif untuk menggunakan lambang *Khātam al-Nubuwwah* dan ditempel di kamar-kamar santri, agar selalu teringat kepada Rasulullah dan rasa cinta kepada beliau itu semakin tumbuh.”¹⁹

Pada mulanya yang melatar belakangi santri menggunakan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, karena kurangnya berharap dan taat kepada Rasulullah SAW. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan Nyai Anjar, sebagai berikut:

“Menurut yang saya amati yang melatar belakangi penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, adalah keresahan pengurus kepada santri yang kurang memiliki rasa berharap yang dalam pada diri Rasulullah SAW. Sehingga mereka kurang memiliki ketaatan pada beliau.”²⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh saudara Edi, bahwa latar belakang penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, supaya santri dapat menjaga wudhu, hal ini karena ketentuan agar mendapatkan keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*, harus dalam

¹⁹ Lihat transkrip wawancara 7/1-W/F-4/02-IV/2015.

²⁰ Lihat transkrip wawancara 08/1-W/F-4/03-IV/2015.

keadaan wudhu. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan saudara Edi Purwanto, sebagai berikut:

“Penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, karena banyak para santri sulit untuk ngelanggengne wudhu. Kenapa?, karena ketentuan agar mendapat keutamaan melihat *Khātam al-Nubuwwah* adalah seperti yang dinukil al-Tirmidzi, yakni: “Siapa yang berwudhu kemudian melihatnya di waktu Shubuh, maka Allah menjaganya sampai sore hari. Siapa yang melihatnya di waktu Maghrib, maka Allah menjaganya sampai waktu Shubuh. Siapa yang melihatnya pada permulaan bulan, maka Allah menjaganya *sampai akhir bulan dari bala’ dan marabahaya*. *Siapa yang melihatnya pada waktu bepergian, maka kepergiannya akan menjadi berkah*. Dan siapa yang meninggal pada tahun itu juga, maka Allah menutupnya dengan keimanan. Yang terpenting yang saya kehendaki dari Allah bahwa orang yang melihatnya dengan pandangan cinta dan iman sepanjang umurnya sekali saja, maka Allah menjaganya dari semua yang dibenci sampai berjumpa dengan Allah. Padahal kan dengan kita ngelanggengne wudhu banyak manfaat yang akan kita dapat. Mereka yang tidak ngelanggengne wudhu berarti kurang menghormati ilmu. Padahal menghormati ilmu itu sangat dianjurkan seperti itu.”²¹

²¹ Lihat transkrip wawancara 06/1-W/F-4/26-III/2015.

BAB IV

ANALISIS PEMAHAMAN SANTRI PONDOK PESANTREN KH.

SYAMSUDDIN DURISAWO PONOROGO TENTANG KEUTAMAAN

KHĀTAM AL-NUBUWWAH

A. Pemahaman Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo tentang Dalil Keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*

Ḥadīth yang menunjukkan adanya *Khātam al-Nubuwwah*, dalam kitab-kitab ḥadīth yang muktabar sangat banyak ditemukan. Namun, dari semua ḥadīth tersebut tidak ada yang menyinggung tentang adanya keutamaan dari melihat *Khātam al-Nubuwwah*. Sedangkan di Pondok KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo para santri meyakini bahwa *Khātam al-Nubuwwah* memiliki banyak keutamaan.

Salah satu keutamaan dari *Khātam al-Nubuwwah* yang dipahami adalah berdasarkan sebuah dalil keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*, karena merupakan sebuah kemustahilan melakukan sesuatu tanpa ada dalil yang menjadi pijakan. Berikut adalah dalil yang digunakan para santri di Pondok KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo:

عَنِ التِّرْمِذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الصُّبْحِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْمَسَاءِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الْمَغْرِبِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى وَقْتِ الصَّبَاحِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ السَّفَرِ يَصِيرُ ذَلِكَ

السَّفَرِ مُبَارَكًا عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ يُخْتِمُ اللَّهُ لَهُ بِالْإِيمَانِ بَلْ وَأَرْجُو اللَّهَ تَعَالَى أَنْ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ بِصَدَقِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِيمَانِ فِي عُمُرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً يَحْفَظَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ مَا يَكْرَهُ إِلَى أَنْ يَلْقَى اللَّهَ .

Dalil di atas ini diyakini merupakan sebuah ḥadīth, mereka memahami bahwa ini merupakan perkataan seorang sahabat, yakni al-Tirmidzī RA. Sebagai tanda bahwa ini merupakan seorang sahabat adalah adanya “*Radiyallahu ‘anh*”.

Berikut ini penulis paparkan hasil wawancaranya:

“Iya, ini merupakan ḥadīth karena merupakan perkataan dari seorang sahabat Nabi. Al-Tirmidzī di sini seorang sahabat, tandanya adalah *Radi’allahu Ta’ala*”.²²

Atau dengan bahasa yang lain, ada santri yang menyatakan bahwa perkataan al-Tirmidzī ini merupakan ḥadīth *mauquf*, yakni perkataan sahabat.

Berikut paparan hasil wawancaranya:

“Karena ini perkataan seorang sahabat. Perkataan sahabat disebut dengan ḥadīth *mauquf*, yakni perkataan sahabat.”²³

Mengenai pendapat yang menyatakan bahwa keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*, adalah merupakan sebuah ḥadīth. Karena perkataan sahabat atau biasa disebut *atsar*²⁴ dapat pula dikatakan sebuah ḥadīth. Hal ini sesuai dengan pendapat al-Tirmisi yang memberikan batasan bahwa ḥadīth tidak hanya

²² Lihat transkrip wawancara09/1-W/F-1/05-V/2015.

²³ Lihat transkrip wawancara10/1-W/F-1/10-V/2015.

²⁴ *Atsar* menurut bahasa adalah “sisa dari sesuatu”. Sedangkan menurut istilah ada dua pendapat, yaitu: 1. *Atsar* sama dengan ḥadīth, makna keduanya sama. 2. *Atsar* berbeda dengan ḥadīth, karena *atsar* adalah apa yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi’in*, baik berupa ucapan dan perbuatan mereka. Manna’ Kalil al-Qattan, Pengantar Studi Ilmu *Ḥadits* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 25.

terbatas kepada apa yang disandarkan kepada Nabi SAW. semata, tapi juga segala sesuatu yang disandarkan kepada sahabat (yang kemudian disebut dengan ḥadīth mauqūf) dan sesuatu yang disandarkan kepada *tabi'in* (yang kemudian disebut dengan ḥadīth *maqtu'*).

Dalam hal ini dapat diketahui bahwa dalil yang dipahami oleh santri Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo adalah merupakan sebuah ḥadīth *mauqūf*, yakni perkataan sahabat, dan perkataan yang disandarkan kepada sahabat disebut dengan ḥadīth *mauqūf*. Hal ini merupakan suatu kesalahan yang besar, karena al-Tirmidzī RA. dipahami oleh santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin adalah merupakan seorang sahabat Nabi Muhammad SAW.

Selain itu juga dikarenakan bahwa unsur-unsur yang harus ada dalam sebuah ḥadīth, yakni adanya rawi, matan, dan sanad dari dalil keutamaan *Khātām al-Nubuwwah* tidak terpenuhi. Dalam hal ini penulis tidak menemukan dalil keutamaan *Khātām al-Nubuwwah* dalam kitab-kitab *muktabar* sebagai rujukan ḥadīth, namun penulis justru menemukan dalil keutamaan *Khātām al-Nubuwwah* tersebut ada dalam kitab *Madārij al-Ṣu'ud* sebuah kitab karya dari Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar dari Tanara Banten yang kondang dengan panggilan Syaikh Nawawi al-Bantani. Kitab ini dicetak oleh penerbit Toha Putra Semarang tanpa tahun. Kitab tersebut adalah bukan salah satu dari kitab ḥadīth, melainkan sebuah kitab tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. yang merupakan syarah dari kitab *al-Maulid al-Nabawi*

karya al-Imām al-‘Arif al-Sayyid Ja’far, yang kondang dengan sebutan *al-Barzanji*. Kitab ini dikalangan masyarakat kondang dengan sebutan kitab *barzanji*, atau dengan logat Indonesia disebut kitab *berjanji*, sehingga tradisi membaca kitab ini lazim disebut *berjanjen*.

Dalam halaman 50 dari kitab *Madārij al-Su’ud* itu Syaikh Nawawi al-Bantani menulis sebagai berikut:

كَمَا نُقِلَ عَنِ التِّرْمِذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الصُّبْحِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْمَسَاءِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الْمَغْرِبِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى وَقْتِ الصَّبَاحِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ السَّفَرِ يَصِيرُ ذَلِكَ السَّفَرُ مُبَارَكًا عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ يُخْتِمَ اللَّهُ لَهُ بِالْإِيمَانِ بَلًا وَأَرْجُو اللَّهُ تَعَالَى أَنْ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ بِصِدْقِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِيمَانِ فِي عُمْرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ مَا يَكْرَهُ إِلَى أَنْ يَلْقَى اللَّهَ.

Syaikh Nawawi al-Bantani tampak jelas sekali tidak menyebutkan bahwa dalil yang dinukil dari Al-Tirmidzī tersebut adalah merupakan sebuah hadīth. Beliau Syaikh Nawawi al-Bantani juga tidak menyatakan bahwa dalil tersebut adalah sebuah perkataan Nabi Muhammad SAW. dan juga merupakan perkataan sahabat ataupun *tabi’in*. Dan juga dalam hal ini sayangnya Syaikh Nawawi tidak menyebutkan sumber rujukan dari dalil tersebut, sehingga sulit untuk dilacak keberadaannya. Karena juga tidak mungkin Syaikh Nawawi mendengar langsung dari al-Tirmidzi RA. karena perbedaan masa yang sangat jauh. *Wallahu a’lam bişawab.*

B. Pandangan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo tentang *Khātam al-Nubuwwah*

Berdasarkan hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi yang telah dilakukan penulis terkait tentang pemahaman santri terhadap keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* di Pondok KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Bahwa *Khātam al-Nubuwwah* memiliki beberapa makna, yakni bermakna cincin, pemimpin dan penutup. Namun, dari beberapa makna *Khātam al-Nubuwwah* yang dipahami oleh santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah merupakan tanda yang dikenali oleh ahli kitab.

Tanda ini adalah salah satu tanda yang menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah Nabi penutup atau Nabi terakhir, artinya tidak akan ada lagi Nabi atau Rasul setelah Nabi Muhammad. Tanda ini letaknya berada di antara tulang pangkal bahu Nabi SAW. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan saudara Husni Muhammad, selaku pengurus OSIP putra:

“*Khātam al-Nubuwwah* adalah tanda yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul penutup yang berada di antara tulang pangkal bahu Nabi SAW. Hal ini sesuai dengan ḥadīth riwayat al-Tirmidzī berikut:

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ هُوَ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْجَعْدِ قَالَ سَمِعْتُ السَّائِبَ يَقُولُ: دَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَجِعَ فَمَسَحَ رَأْسِي وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَةِ. ثُمَّ تَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وُضُوئِهِ ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَنَظَرْتُ إِلَى خَاتَمِهِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ مِثْلَ زُرِّ الْحَجَلَةِ.²⁵

²⁵ Lihat transkrip wawancara 03/1-W/F-2/13-IV/2015.

Adapun pemahaman tentang bentuk dari *Khātam al-Nubuwwah*. Penulis mengkategorikan pemahaman tersebut sebagai berikut: 1. Seperti telur burung merpati. 2. Seperti daging yang menyembul. 3. Seperti dua kuda yang berhadapan. 4. Bertuliskan “*Allah Wahdah lā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, di dalamnya. Sebelah kanan: “*Tawajah Ḥaithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”.

Pemahaman yang menyatakan bahwa *Khātam al-Nubuwwah* seperti telur burung diungkapkan oleh saudara David Putra Mahendra, berikut hasil wawancaranya:

“*Khātam al-Nubuwwah* adalah merupakan bukti, bahwa baginda Muhammad adalah Rasul dan Nabi terakhir. *Khātam al-Nubuwwah* atau biasa disebut juga cap, berada di antara punggung Nabi berbentuk seperti telur burung puyuh atau merpati, hal ini sesuai dengan ḥadīth: “*Telah menceritakan Aḥmad bin ‘Ubaidullah, telah menceritakan Ḥātim dari al-Ja’d berkata: Saya mendengar al-Sāib bin Yazīd berkata: “Bibiku pernah membawaku menemui Rasulullah SAW. kemudian berkata: wahai Rasulullah, sesungguhnya keponakanku ini menderita sakit, beliau pun menyapu kepalaku, dan mendoakan keberkahan untukku, dan beliau berwudhu lalu aku meminum sisa air wudhunya, kemudian aku berdiri di belakangnya maka aku melihat *Khātam al-Nubuwwah* di antara kedua tulang pangkal bahunya seperti telur burung merpati. (HR. Bukhari).”*”²⁶

Bentuk *Khātam* bagi Mukhidatul yang merupakan santri pengurus keamanan Pondok Putri khususnya asrama Bait al-Marwa, menyatakan bahwa *Khātam* berbentuk seperti daging yang menyembul. Hal ini didasarkan pada ḥadīth yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzī, yaitu:

²⁶ Lihat transkrip wawancara 04/1-W/F-2/14-IV/2015.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّلَقَانِي، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْهِ عُدَّةٌ حَمْرَاءُ مِثْلُ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan pengurus keamanan Pondok Putri khususnya asrama Bait al-Marwa, tersebut:

“*Khātam al-Nubuwwah* adalah sebuah tanda atau stempel yang ada dalam diri Nabi. Yang menandakan bahwa tidak ada Nabi setelah beliau wafat sampai hari kiamat datang. Jadi jika ada yang menyatakan bahwa dirinya adalah Nabi, maka itu dusta. Tanda yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir, salah satunya ya tanda ini. *Khātam* yang tempatnya itu berada di antara bahu beliau, mengenai bentuknya sangat variatif. Salah satunya yakni riwayat al-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطَّلَقَانِي، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ جَابِرٍ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ خَاتَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِي الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْهِ عُدَّةٌ حَمْرَاءُ مِثْلُ بَيْضَةِ الْحَمَامَةِ.

Al-Tirmidzī yang menyebutkan bahwa *khātam* itu seperti daging yang menyembul di antara kulit dan daging berwarna merah.”²⁷

Pemahaman lain dikemukakan oleh Triana Nariatul Fitria, yang menyatakan bahwa *Khātam* harus terdapat tulisan yang menyatakan bahwa Rasulullah adalah Rasul terakhir, hal ini sesuai dengan keterangan yang dia dapatkan dari sang Ustad, sang Ustad menjelaskan bahwa *Khātam al-Nubuwwah* sebagai berikut:

كَانَ الْخَاتَمُ الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْ رَسُولِ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ وَخَدَّهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجَّهَ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ.

²⁷ Lihat transkrip wawancara 01/1-W/F-2/21-III/2015.

Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan saudari Triana Nariatul Fitria, sebagai berikut:

“Salah satu tanda atau *Khātam* yang menunjukkan bahwa Rasulullah adalah Nabi terakhir. Karena *Khātam* ini sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir. Hal ini sesuai dengan keterangan yang dia dapatkan dari sang Ustaz, sang Ustaz menjelaskan bahwa *khātam*-Nubuwwah yaitu:

كَانَ الْخَاتَمُ الَّذِي بَيَّنَّ كُنْفِي رَسُولُ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ
وَوَحْدَهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجُّهُ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ.²⁸

Memang benar jika dikatakan bahwa penjelasan mengenai bentuk sangat bervariasi, dari semua keterangan tersebut dapat mengategorikan bahwa bentuk adalah sebagai berikut:

1. Seperti telur burung merpati. Hal ini berdasarkan ḥadīth yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ يُونُسَ قَالَ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنِ الْجَعْدِ سَمِعْتُ السَّائِبَ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ: ذَهَبَتْ بِي خَالَتِي إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ ابْنَ أُخْتِي وَقَعَ، فَمَسَحَ رَأْسِي، وَدَعَا لِي بِالْبَرَكَاتِ، وَتَوَضَّأَ فَشَرِبْتُ مِنْ وَضُوئِهِ، ثُمَّ قُمْتُ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَتَنَظَّرْتُ إِلَى خَاتَمِ بَيْنَ كَتِفَيْهِ. قَالَ ابْنُ عَبِيدِ اللَّهِ: الْحُجَلَةُ مِنْ حُجَلِ الْفَرَسِ الَّذِي بَيْنَ عَيْنَيْهِ. قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ: مِثْلَ زُرِّ الْحُجَلَةِ.

Artinya: “Menceritakan kepada kami Abduraḥmān bin Yūnus berkata, menceritakan kepada kami Ḥātim bin ‘Ismā’īl dari al-Ja’d saya mendengar al-Sā’ib bin Yazīd katanya: Bibiki pergi bersamasama denganku kepada Rasulullah SAW. lalu bibi berkata kepada beliau. Anak laki-laki saudaraku sakit. Maka beliau mengusap kepalaku, kemudian beliau mendoakan keberkahan

²⁸ Lihat transkrip wawancara 02/1-W/F-2/22-III/2015.

bagiku. Sesudah itu beliau berwudhu lalu aku minum dari air wudhunya. Aku berdiri di belakang punggung beliau dan aku melihat *Khātam* di antara kedua pundak beliau seperti telur burung merpati.”

2. Seperti daging yang menyembul. Hal ini berdasarkan ḥadīth yang diriwayatkan oleh Imām Muslim, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ سَمُرَةَ قَالَ: رَأَيْتُ خَاتِمًا فِي ظَهْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامٍ.²⁹

Artinya: “Menceritakan kepada kami *Muḥammad bin al-Mutsanā*, menceritakan kepada kami *Muḥammad bin Ja’far*, menceritakan kepada kami *Syu’bah* dari *Simāk*, saya mendengar *Jābir bin Samurah* berkata: “Aku melihat sebuah *khātam* di punggung Rasulullah SAW. kira-kira sebesar daging yang menyembul.”

3. Bertuliskan “*Allah Wahdah Iā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, di dalamnya. Sebelah kanan: “*Tawajah Haithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”, dengan dalil sebagai berikut:

كَانَ الْخَاتِمَ الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْ رَسُولِ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ وَحْدَهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجَّهَ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ.

Dari kategori di atas, ḥadīth tentang *Khātam al-Nubuwwah* memiliki dasar masing-masing dan dapat dengan mudah ditemukan dalam kitab-kitab ḥadīth yang *mu’tabar*. Kecuali kategori yang terakhir, yang menyatakan bahwa *Khātam al-Nubuwwah*, bertuliskan “*Allah*

²⁹ *Ibid.*

Wahdah lā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh”, di dalamnya. Sebelah kanan: “*Tawajah Ḥaithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”.

Dalil yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin ini merupakan sebuah perkataan ulama yang dinamakan dengan ḥadīth *maqthu’*. Mengenai ḥadīth *maqthu’* para ulama berpendapat, bahwa sesuatu ḥadīth *maqthu’* tidak dapat dijadikan hujjah. Tetapi jika pendapat tersebut berkembang dalam masyarakat dan tidak diperoleh bantahan dari seseorang, maka ada ulama yang menyamakannya dengan perkataan sahabat yang berkembang di masyarakat yang tidak didapati bantahan dari seseorang maka dipandang sebagai *ijma’*.

Setelah penulis melakukan pelacakan terhadap ḥadīth tersebut, penulis tidak menemukan dalam kitab ḥadīth. Penulis justru menemukannya dalam kitab *Bidāyah wa al-Nihāyah*³⁰ karya Ibn Kathīr³¹. Ḥadīth tentang *Khātam al-Nubuwwah* dalam kitab ini

³⁰ *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah* (Permulaan dan Akhir). Ini merupakan kitab sejarah yang terpenting dan terbesar, dan merupakan kitab sumber primer terutama untuk sejarah Dinasti Mamluk di Mesir. Lihat: Ensiklopedi Islam, 157.

³¹ Ibn Kathīr nama lengkapnya adalah Imām al-Dīn Ismā’īl Ibn ‘Umar Ibn Kathīr al-Kurasyi al-Dimasyqi. Beliau dilahirkan di Basrah 700 H/1300 M. dan meninggal pada bulan Sya’ban tahun 774 H. Lihat: Ibn Kathīr, *Al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, jld. I, muqadimah.

diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillāh Muhammad bin ‘Alī bin al-Husain bin Bashār al-Ma’rūf dengan sebutan al-Ḥakīm al-Tirmidzī.³²

Dalam *Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Kathīr menulis sebagai berikut:

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدَ بْنَ عَلِيٍّ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ بَشَرَ الْمَعْرُوفِ بِالْحَكِيمِ التِّرْمِذِيِّ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ الْخَاتَمَ الَّذِي بَيْنَ كَتْفَيْ رَسُولِ اللَّهِ كَأَنَّهُ بَيْضَةُ حَمَامَةٍ مَكْتُوبٌ فِي بَاطِنِهَا اللَّهُ وَخَدَّهُ، وَفِي ظَاهِرِهَا تَوَجَّهَ حَيْثُ شِئْتَ فَإِنَّكَ مَنْصُورٌ

Ibn Kathīr dalam kitab tersebut sangat jelas mengatakan bahwa, riwayat tentang *Khātam al-Nubuwwah* bertuliskan “*Allah Wahdah lā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, di dalamnya. Sebelah kanan: “*Tawajah Ḥaithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”, diriwayatkan oleh al-Ḥakīm al-Tirmidzī, beliau adalah seorang ulama sufi, dan bukan al-Tirmidzī (penulis kitab Sunān).

Dari hal tersebut, jadi dapat disimpulkan bahwa dalil yang dipahami oleh santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin, bahwa *Khātam al-Nubuwwah* bertuliskan “*Allah Wahdah lā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, di dalamnya. Sebelah kanan: “*Tawajah Ḥaithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”. Bukanlah merupakan sebuah ḥadīth karena tidak disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., dan juga tidak disandarkan oleh tabi’in, karena dalam riwayat tersebut

³² *Ibid.*, jld. V, 33.

adalah perkataan Hakim al-Tirmidzi seorang ulama sufi. Dan selanjutnya Ibn Katstīr mengatakan bahwa ini *gharib mustankirah*.

C. Pandangan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo tentang Keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*

Santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo memahami bahwa *Khātam al-Nubuwwah* mempunyai beberapa keutamaan. Salah satu keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* adalah mendapat penjagaan dari Allah SWT dari semua marabahaya walaupun hanya sekali dalam seumur hidup melihatnya. Berikut paparan hasil wawancaranya:

“Keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* yang saya ketahui adalah barang siapa yang melihat akan mendapat penjagaan dari Allah SWT dari semua marabahaya walaupun hanya sekali dalam seumur hidup melihatnya.”³³

Pandangan lain dikemukakan bahwa keutamaan melihat *Khātam al-Nubuwwah*, keutamaannya adalah bertambah iman dan rasa cinta saya kepada baginda Nabi Muhammad SAW. berikut hasil wawancaranya:

“Keutamaan melihat *khātam al-Nubuwwah*, dan bagi saya keutamaan adalah bertambah iman dan rasa cinta saya kepada baginda Nabi Muhammad SAW.”³⁴

Pandangan yang lebih lengkap dikemukakan oleh Kyai Ayyub, keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* banyak ditemukan dari perkataan al-Tirmidzī, beberapa keutamaan tersebut yakni dijaga oleh Allah sepanjang waktu dari *bala'*

³³ Lihat transkrip wawancara 12/1-W/F-3/02-VI/2015.

³⁴ Lihat transkrip wawancara 13/1-W/F-3/05-VI/2015.

dan marabahaya, mendapat berkah jika saat bepergian, meninggal dalam keadaan beriman, bahkan akan dijaga dari apa yang dibenci oleh Allah walau seumur hidup hanya sekali melihat *Khātam al-Nubuwwah*. Berikut hasil wawancaranya:

“Keutamaan *khātam al-Nubuwwah* adalah sebagaimana dijelaskan oleh al-Tirmidzī, yaitu:

عَنِ التِّرْمِذِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ وَنَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الصُّبْحِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْمَسَاءِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ الْمَغْرِبِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى وَقْتِ الصَّبَاحِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ مِنْ أَوَّلِ الشَّهْرِ يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى آخِرِ الشَّهْرِ مِنَ الْبَلَاءِ وَالْآفَاتِ وَمَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ وَقَتَ السَّفَرِ يَصِيرُ ذَلِكَ السَّفَرَ مُبَارَكًا عَلَيْهِ وَمَنْ مَاتَ فِي تِلْكَ السَّنَةِ يُخْتِمُ اللَّهُ لَهُ بِهَا لِإِيمَانٍ بَلٍ وَأَرْحُوهُ اللَّهُ تَعَالَى أَنْ مَنْ نَظَرَ إِلَيْهِ بِصَدِيقِ الْمَحَبَّةِ وَالْإِيمَانِ فِي عُمُرِهِ مَرَّةً وَاحِدَةً يَحْفَظُهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ مَا يَكْرَهُ إِلَى أَنْ يَلْقَى اللَّهَ.

Dari sebuah dalil ini saja, banyak kita temukan beberapa keutamaan dari *Khātam al-Nubuwwah* tersebut. Yakni dijaga oleh Allah sepanjang waktu dari *bala'* dan marabahaya, mendapat berkah jika saat bepergian, meninggal dalam keadaan beriman, bahkan akan dijaga dari apa yang dibenci oleh Allah walau seumur hidup hanya sekali melihat *Khātam al-Nubuwwah*.³⁵

Walaupun pemahaman santri terhadap keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* berbeda-beda namun, dalil yang mereka gunakan adalah satu. Meskipun dalil tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab *mu'tabar* sebagai rujukan ḥadīth.

³⁵ Lihat transkrip wawancara 14/1-W/F-3/07-VI/2015.

Namun, dalil tersebut terdapat dalam kitab *Madārij al-Ṣu'ud*³⁶ karya Syaikh Nawawi al-Bantani³⁷. Dalam menukil pernyataan tersebut Syaikh Nawawi menggunakan lambang ‘an al-Tirmidzī, namun Syaikh Nawawi tidak menyebutkan rujukan maupun sanad dari ḥadīth tersebut. Karenanya ḥadīth tersebut sangat sulit dilacak otentisitasnya secara ilmiah.

Memang melalui metode *takhrij al-ḥadīth*³⁸, ḥadīth tersebut seyogyanya dapat dilacak karena telah disebutkan matannya. Namun, hal itu telah penulis lakukan, namun ḥadīth tersebut tidak dapat ditemukan dalam kitab *mu'tabar* di mana ia berada. Meskipun demikian ini tetap dapat digunakan sebagai dasar, karena isinya yang baik dan tidak bertentangan dengan syari'at. Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas bahwa dalil yang dipahami oleh santri Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo tersebut bukanlah merupakan sebuah ḥadīth, dan itu sudah sangat jelas. Dari penjelasan di atas penulis mengkategorikan bahwa keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* adalah sebagai: keselamatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

³⁶ *Madārij al-Ṣu'ud* adalah salah satu kitab karya Syaikh Nawawī al-Bantānī, kitab ini berisi tentang sejarah kehidupan Nabi SAW. yang merupakan *Syarh kitab Maulid al-Barzanji*. Lihat: Samsul Munir Amin, Sayyid Ulama Hijaz (Yogyakarta: LKiS, 2011), 60.

³⁷ Syaikh Nawawi, yang mempunyai nama lengkap Abū Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arabi bin Nawawi al-Jāwī al-Bantani at-Tanari. Lantaran terlahir di Banten, maka di belakang nama Syaikh Nawawi ada tambahan atribut “al-Bantani”. Lihat: *Ibid.*, 9.

³⁸ Takhrij adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu diketemukan secara lengkap matan dan sanad yang bersangkutan. Lihat: Moh. Musta'in, *Takhrij Ḥadīth Kepemimpinan Wanita* (Surakarta: Pustaka Cakra, 2001), 24.

D. Latar Belakang Penggunaan Lambang *Khātam al-Nubuwwah* di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

Rasulullah SAW. adalah sosok yang sangat sentral dalam Islam. Karena apa pun yang berasal dari beliau menjadi sumber ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Maka tidak mengherankan jika sosok beliau dijadikan suri tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Pondok Pesantren mana pun pasti mempunyai cara sendiri untuk para santrinya agar dapat mempunyai rasa cinta kepada Rasulullah SAW. sehingga mereka menjadikan Rasulullah SAW. sebagai rujukan dalam setiap melakukan kegiatan apapun dalam kehidupan mereka.

Upaya tersebut, diantaranya adalah dengan lebih mengenal sosok beliau melalui kitab-kitab sejarah kehidupan beliau, dan dengan rutin melakukan kegiatan maulid al-Barzanji, al-*Diba'i*, maupun yang lainnya, namun ternyata kegiatan ini kurang efektif untuk menumbuhkan rasa cinta kepada beliau.

Maka demi menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW. para Pengurus menganjurkan pada santri agar mempelajari tentang *Khātam al-Nubuwwah*. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Kyai Ayyub Ahdian Syam, selaku Pengasuh Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo, sebagai berikut:

“Menggunakan lambang *Khātam al-Nubuwwah* pada awalnya dilakukan karena kurang efektifnya upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW. selama ini. Kita melakukan kegiatan rutin pembacaan sholawat barzanji, burdah, dan lain sebagainya

pada malam jum'at secara bergantian. Maka dari itu, kami berinisiatif untuk menggunakan lambang *Khātam al-Nubuwwah* dan ditempel di kamar-kamar santri, agar selalu teringat kepada Rasulullah dan rasa cinta kepada beliau itu semakin tumbuh.”³⁹

Pada mulanya yang melatar belakangi santri menggunakan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, karena kurangnya berharap dan taat kepada Rasulullah SAW. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan Nyai Anjar, sebagai berikut:

“Menurut yang saya amati yang melatar belakangi penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, adalah keresahan pengurus kepada santri yang kurang memiliki rasa berharap yang dalam pada diri Rasulullah SAW. Sehingga mereka kurang memiliki ketaatan pada beliau.”⁴⁰

Pendapat lain dikemukakan oleh saudara Edi, bahwa latar belakang penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, kurangnya kepedulian santri dalam mengistiqamahkan bersuci terutama dalam hal berwudhu. Jadi penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, supaya santri dapat menjaga wudhu. Hal ini karena ketentuan agar mendapatkan keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*, harus dalam keadaan wudhu. Berikut penulis paparkan hasil wawancara dengan saudara Edi Purwanto, sebagai berikut:

“Penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, karena kurangnya kepedulian santri dalam mengistiqamahkan bersuci terutama dalam hal berwudhu. Kenapa?, karena ketentuan agar mendapat keutamaan melihat *Khātam al-Nubuwwah* adalah seperti yang dinukil al-Tirmidzi, yakni: “Siapa yang berwudhu kemudian melihatnya di waktu Shubuh, maka Allah menjaganya sampai sore hari. Siapa yang melihatnya di waktu Maghrib, maka Allah menjaganya sampai waktu Shubuh. Siapa yang

³⁹ Lihat transkrip wawancara 7/1-W/F-4/02-IV/2015.

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara 8/1-W/F-4/03-IV/2015.

melihatnya pada permulaan bulan, maka Allah menjaganya sampai akhir bulan dari bala' dan marabahaya. Siapa yang melihatnya pada waktu bepergian, maka kepergiannya akan menjadi berkah. Dan siapa yang meninggal pada tahun itu juga, maka Allah menutupnya dengan keimanan. Yang terpenting yang saya kehendaki dari Allah bahwa orang yang melihatnya dengan pandangan cinta dan iman sepanjang umurnya sekali saja, maka Allah menjaganya dari semua yang dibenci sampai berjumpa dengan Allah. Padahal kan dengan kita ngelanggengne wudhu banyak manfaat yang akan kita dapat. Mereka yang tidak ngelanggengne wudhu berarti kurang menghormati ilmu. Padahal menghormati ilmu itu sangat dianjurkan seperti itu.⁴¹

Berbeda dengan dahulu, para santri yang kurang adanya rasa mahabbah kepada baginda Rasulullah SAW. Padahal Rasulullah SAW. adalah sosok yang sangat sentral dalam Islam. Karena apa pun yang berasal dari beliau menjadi sumber ajaran agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Setelah santri menggunakan lambing *Khātam al-Nubuwwah*. Sekarang para santri terlihat telah mengalami perubahan yang signifikan. Tidak hanya demi mendapatkan keutamaan berdasarkan dalil yang dinukil oleh Syaikh Nawawi al-Bantani tersebut di atas, namun rasa mahabbah kepada Nabi SAW. juga bertambah. Dan tidak hanya itu para santri juga banyak yang istiqamah dalam menjaga kesucian badan, karena seringnya berwudhu. *Wallahu a'lam.*

⁴¹ Lihat transkrip wawancara 06/1-W/F-4/26-III/2015

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang berlokasi di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo, penulis mendapatkan hasil pemahaman santri terhadap keutamaan *khātam al-Nubuwwah*, penulis mendapatkan hasil bahwa:

1. Dalil yang menjelaskan tentang keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*, bukanlah merupakan sebuah ḥadīth, seperti pemahaman santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo. Hal ini dikarenakan bahwa unsur-unsur yang ada dalam sebuah ḥadīth, yakni adanya rawi, matan, dan sanad tidak terpenuhi. Penulis menemukan dalil tersebut dalam sebuah kitab *Madārij al-Ṣu'ud* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Kitab tersebut adalah bukan kitab ḥadīth, melainkan sebuah kitab tentang sejarah Nabi Muhammad SAW. Dalam kitab tersebut Syaikh Nawawi al-Bantani tidak menyebutkan bahwa dalil tersebut adalah ḥadīth.
2. Pandangan santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo terhadap *khātam al-Nubuwwah*. *Khātam al-Nubuwwah* memiliki beberapa makna, yakni bermakna cincin, pemimpin dan penutup. Namun, pemahaman mayoritas santri adalah *Khātam al-Nubuwwah* merupakan bukti, bahwa

baginda Muhammad adalah Rasul dan Nabi terakhir. Bentuk dari *khātam al-Nubuwwah*, banyak variasinya yakni seperti telur burung merpati, seperti daging yang menyembul, dan bertuliskan “*Allah Wahdah lā Sharīkalah Muḥammad ‘abduh wa Rasūluh*”, di dalamnya. Sebelah kanan: “*Tawajah Ḥaithu Shi’ta*”, dan sebelah kiri: “*Fainaka Manshūr*”.

Ḥadīth tentang *khātam al-Nubuwwah* memiliki dasar masing-masing dan dapat dengan mudah ditemukan dalam kitab-kitab ḥadīth *mu’tabar*, kecuali kategori yang terakhir. Setelah penulis melakukan pelacakan terhadap ḥadīth tersebut, penulis tidak menemukan dalam kitab ḥadīth. Penulis justru menemukannya dalam kitab *Bidāyah wa al-Nihāyah* karya Ibn Kathīr.

Ḥadīth tentang *Khātam al-Nubuwwah* dalam kitab ini diriwayatkan oleh Abū ‘Abdillah Muhammad bin ‘Alī bin al-Husain bin Bashār al-Ma’rūf dengan sebutan al-Ḥakīm al-Tirmidzi. Jadi dalil yang digunakan oleh santri di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin ini bukanlah perkataan seorang al-Tirmidzī penulis kitab Sunan, tetapi Hakim al-Tirmidzi seorang ulama sufi.

3. Pandangan santri Pondok Pesantren Durisawo Ponorogo tentang keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*, penulis mendapatkan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* adalah sebagai: keselamatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW.

4. Latar belakang penggunaan lambang *Khātam al-Nubuwwah*, di Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo, penulis mendapatkan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut: keutamaan *Khātam al-Nubuwwah* adalah sebagai: keselamatan dan kecintaan kepada Rasulullah SAW. adalah: Kurang efektifnya kegiatan rutin pembacaan sholawat barzanji, burdah, dan lain sebagainya pada malam jum'at secara bergantian untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi SAW. Kurangnya berharap dan taat kepada Rasulullah SAW. Dan urangnya rasa mahabah kepada Nabi Muhammad SAW.

B. Rekomendasi

1. Dengan adanya pembahasan seperti pada skripsi ini, jika suatu saat terdapat perbedaan pemahaman dalam memahami *Khātam al-Nubuwwah* hendaknya diteliti terlebih dahulu, tidak hanya sekedar ikut-ikutan kelompok tertentu dan jangan mendahulukan anarkis dan egoisme dalam menghakimi suatu masalah.
2. Sebagai santri sudah menjadi suatu keharusan mengerti dan memahami akan makna dan keutamaan *Khātam al-Nubuwwah*. Yang nantinya akan berguna bagi kehidupan bermasyarakat yang madani.
3. Dalam skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh karenanya saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan, dan bagi

penulis berikutnya hendaklah lebih memperkaya referensi sebagai pelengkap dari peneliti berikutnya.

STANPONOROGO